

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ANAK TENTANG KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT DAN PERILAKU MENYIKAT GIGI TERHADAP KEJADIAN KARIES GIGI DI MADRASAH BDIDAYAH NEGERI KEPULAUAN ANAMBAS

Komala Sari<sup>1</sup>, Tri Arianingsih<sup>2</sup>, Mardiah<sup>3</sup>

[komalasariyunandys@gmail.com](mailto:komalasariyunandys@gmail.com)<sup>1</sup>, [trianingsih27590@gmail.com](mailto:trianingsih27590@gmail.com)<sup>2</sup>, [mardiahmar01@gmail.com](mailto:mardiahmar01@gmail.com)<sup>3</sup>

STIKes Hangtuh Tanjungpinang

### ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi terutama gigi karies banyak dikeluhkan oleh anak – anak maupun dewasa. Kejadian karies gigi sering terjadi pada anak usia pra sekolah, hal ini dikarenakan anak – anak cenderung lebih menyukai makanan dan minuman manis yang dapat menyebabkan karies gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut dan perilaku menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi di MIN Kepulauan Anambas. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Jumlah sampel 86 responden teknik purposive sampling. Alat pengumpul data dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Analisa data menggunakan chi-square dengan signifikansi <0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut yaitu baik 90,7%. Perilaku menyikat gigi yaitu sedang 50%. Kejadian karies gigi sebagian besar yaitu karies gigi media 64,0%. Berdasarkan uji statistik ada hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi Di MIN Kepulauan Anambas dengan p value 0,003. Ada hubungan perilaku menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi Di MIN Kepulauan Anambas dengan p value 0,027. Diharapkan petugas kesehatan perlu sosialisasi atau pemberian edukasi kepada masyarakat agar selalu menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulutnya untuk menghindari terjadinya karies gigi.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Perilaku Menyikat Gigi, Karies Gigi Kepustakaan : 26 (2015-2021).

### ABSTRACT

*Dental health problems, especially dental caries, are frequently complained by children and adults. Dental caries often occur in pre-school children, because children tend to prefer sweetened foods and drinks that can cause tooth caries. The study aims to find out the relationship between the child's level of knowledge about oral hygiene and tooth brushing behavior and the incidence of tooth decay in MIN Anambas Islands. Quantitative descriptive research design with a crosssectional approach. Total sample 86 respondents purposive sampling technique. Data collection tool using observation sheets and questionnaires. Data analysis using chi-square with significance <0,05. The results of the study showed that the child's level of knowledge about dental hygiene and oral hygiene is 90,7%. The behavior of brushing teeth is moderate 50%. The incidence of dental caries is mostly median tooth caries 64,0%. Based on the statistical test there is a relationship between the level of children's knowledge of dental hygiene and oral caries in the MIN Anambas Islands with a p value of 0,003. It is expected that health workers need to socialize or educate the public to always keep their oral hygiene and health to avoid the occurrence of tooth decay.*

**Keywords:** Level Of Knowledge, Oral Hygiene And Tooth Brushing Behavior, Dental Caries Literature : 26 (2015-2021).

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan elemen yang sangat penting bagi kesehatan secara keseluruhan yang menentukan kualitas hidup pada anak usia pra sekolah (Indrianingsih, Prasetyo, and Kurnia 2018). Kesehatan gigi dan mulut adalah segala hal yang mencakup kemampuan berbicara, merasakan, mengunyah, menelan, serta dapat menyampaikan berbagai ekspresi tanpa ada rasa sakit (Glick et al., 2016).

Masalah kesehatan gigi terutama gigi karies banyak dikeluhkan oleh anak – anak maupun dewasa. Menurut Sumini, Amikasari, and Nurhayati (2014) menyatakan bahwa kejadian karies gigi sering terjadi pada anak usia pra sekolah, hal ini dikarenakan anak – anak cenderung lebih menyukai makanan dan minuman manis yang dapat menyebabkan karies gigi. Pada anak usia pra sekolah, perawatan gigi dan mulut masih bergantung kepada perilaku orang tua, terutama kepada ibu. Pengetahuan dan perilaku ibu memiliki pengaruh dalam membimbing, memberikan penjelasan dan mengawasi anak dalam perawatan kesehatan gigi secara baik dan benar yang berpengaruh terhadap risiko terjadinya karies gigi pada anak tersebut (Jyoti et al. 2019).

Pada usia anak sekolah dasar diperlukan untuk usaha untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara berkala, baik dalam penyuluhan pemeriksaan dan perawatan kesehatan gigi mulut, oleh orang tua, sekolah dan instansi pemerintah terkait (Wahyuni & Hidayat, 2017).

Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak ditemukan adalah karies gigi dan penyakit periodontal. World Health Organization (WHO) 2017, karies gigi di wilayah Asia Selatan-Timur mencapai 75%-90% terserang karies gigi di seluruh dunia 60-90% anak mengalami karies gigi. Prevalensi karies terus menurun di negara maju sedangkan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia ada kecenderungan kenaikan (Gultom, 2017). Berdasarkan riset kesehatan dasar (indonesian basis health research) pada tahun 2018, sebanyak 57% dari penduduk provinsi jawa tengah masih mengalami kesehatan gigi dan mulut dengan 9,5% penduduk mendapatkan perawatan dan pengobatan dan Propinsi Kepulauan Riau 8,7%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kepulauan Riau (2018) proporsi masalah gigi dan mulut 51,9%. berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Anambas tahun 2022 terdapat 842 orang murid yang di periksa karies gigi dari hasil tersebut terdapat 602 yang mengalami karies gigi atau sekitar 71% dari data yang didapat, dari 45 orang yang terjaring ada 44 murid MIN Kepulauan Anambas mengalami karies gigi.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat kurang. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam merawat kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang sering ditemui di Indonesia (Gustabella et al., 2017). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum pada anak-anak adalah karies yaitu sebanyak 89,47% dan gingivitis sebanyak 21,05% % (Mehta A &Kaur G, 2012). Karies gigi adalah salah satu gangguan kesehatan gigi. Karies disebabkan oleh sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi yang dapat mengakibatkan kerusakan gigi. Dampaknya, gigi menjadi kropos, berlubang, bahkan patah sehingga dapat mengakibatkan kehilangan daya kunyah (Widayanti,2014).

Faktor-faktor yang menyebabkan penyakit gigi berlubang antara lain karena struktur gigi, mikroorganisme mulut, lingkungan subtract (makanan), dan lamanya waktu makanan menempel didalam mulut. Faktor lain adalah usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan, kesadaran dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi (Hermawan, Warastuti, and Kasianah 2015).

Pengetahuan adalah aspek yang membentuk perilaku seseorang. Kurangnya pengetahuan akan membentuk perilaku yang salah terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Marimbun dkk, 2016). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang

merupakan hasil dari tahu dan terjadi akibat seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek, menggunakan panca indera manusia. Pengetahuan tentang kesehatan gigi anak menjadi suatu kewajiban demi perkembangan dan pertumbuhan gigi anak yang baik (Rompis dkk, 2016). Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana, yaitu melalui proses pendidikan (Rakhmatto, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan perilaku. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terutama menyikat gigi sangat berperan dalam menentukan derajat kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik harus diubah. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang, disamping faktor bawaan. Lingkungan masyarakat dimana individu itu berada akan ikut berperan dalam pembentukan perilaku seseorang, oleh karena itu mengubah perilaku dibutuhkan peran serta masyarakat dimana individu tersebut berada. (Sutjipto,dkk, 2017).

Dampak yang terjadi jika karies gigi terlambat ditemukan yaitu gigi tidak bisa ditambal dan harus dicabut. Bila sesudah pencabutan gigi, maka gigi yang ada di kanan kirinya akan bergeser ke arah gigi yang dicabut dan dapat mengakibatkan gigi menjadi renggang, sisa – sisa makanan akan membusuk, menyebabkan bau mulut tidak sedap dan suasana mulut menjadi asam. Banyaknya kuman yang menempel pada gigi mengakibatkan lubang pada gigi dan kerusakan pada gigi lainnya (Syah, Ruwanda, and Basid 2019).

Faktor penyebab terjadinya karies gigi pada anak adalah rendahnya kebersihan gigi pada anak seperti perilaku menyikat gigi yang kurang baik. Faktor lain yang menyebabkan karies yaitu karena adanya plak yang diakibatkan banyak mengkonsumsi makanan dan minuman manis, lunak dan mudah melekat pada gigi seperti permen dan cokelat (Indrianingsih et al. 2018). Masalah yang sering terjadi pada anak saat mengkonsumsi makanan dan minuman manis yaitu tidak diiringi dengan perilaku membersihkan gigi yang baik dan benar. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan membersihkan gigi pada anak – anak.

Menurut (Fatimah, 2016) pemeliharaan kesehatan gigi pada anak melibatkan interaksi antara anak dan orang tua. Sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada anak memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Walaupun anak masih mempunyai gigi sulung, orang tua harus memberikan perhatian pada gigi anak. Pertumbuhan gigi permanen ditentukan oleh oleh kondisi gigi sulung pada anak. Namun, banyak orang tua beranggapan bahwa gigi sulung hanya sementara sehingga sering menganggap kerusakan pada gigi sulung bukan merupakan suatu masalah.

Pendekatan promotif diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan promotif merupakan salah satu upaya pembangunan kesehatan masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang lebih tinggi (Gultom & Diah, 2017).

Menurut penelitian Juliastuti, Hardy, and Suarjana (2019) adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku orang tua dalam perawatan gigi pada anak. Disarankan bagi orang tua agar lebih meningkatkan sikap mengenai pentingnya perawatan kesehatan gigi anak untuk membersihkan gigi secara teratur dan benar agar kesehatan gigi anak menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, penelii memiliki keterbatasan yaitu untuk meneliti gejala karies gigi yang terjadi pada anak usia pra sekolah 3 – 6 tahun. Menurut Suratri dkk (2016) pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan atau perawatan gigi dan mulut anak cukup baik akan tetapi perilakunya yang belum sesuai dengan pengetahuan dan sikapnya, ini terlihat pada hanya 50% anak yang sakit gigi dibawa berobat ke pelayanan gigi dan mulut (Gayatri, 2017).

Berdasarkan survey pendahuluan peneliti, dari 10 anak di SD MIN Kepulauan Anambas. melalui wawancara tentang pengetahuan menyikat gigi dengan perilaku

perawatan gigi pada anak sekolah dasar, di dapatkan hasil bahwa 8 responden tidak mengetahui cara menyikat gigi dengan benar dan 2 orang mengetahui cara menyikat gigi dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan gigi dan perilaku perawatan gigi pada anak masih rendah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Anak Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Di MIN Kepulauan Anambas “.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional adalah penelitian di mana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam 2017). Pengukuran data penelitian (variabel bebas dan terikat) dilakukan satu kali dan secara bersamaan. Pada penelitian ini menganalisis hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut dan perilaku menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi Di MIN Kepulauan Anambas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut yaitu baik sebanyak 78 orang (90,7%) dan terendah yaitu cukup yaitu 8 orang (9,3%).

Hasil penelitian sesuai dengan teori Mubarak (2016) yaitu pengetahuan turut dipengaruhi faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah untuk menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan rendah maka akan menghambat perkembangan seseorang untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang di sampaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyad et al (2018) mendapatkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 9 Rappang sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 94%. Hal ini dikarenakan murid telah mendapatkan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut melalui media internet, televisi, dan buku. Faktor lain yang berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan murid yaitu faktor lingkungan keluarga. Menambah pengetahuan tentang perawatan gigi di lingkungan keluarga salah satunya dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada anak tentang pentingnya merawat gigi dan mulut oleh orang tua. Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting, terutama pada masa pertumbuhan anak. Orang tua sebaiknya memperhatikan anaknya, contohnya dalam menyikat gigi dan pemilihan pasta gigi yang sesuai. Pasta gigi yang mengandung fluorida menjadi pilihan yang baik karena dapat memperbaiki dan mempertahankan struktur gigi dari kerusakan dan merangsang remineralisasi gigi, sehingga kerusakan dapat diatasi dengan cepat (Sarebni & Saktini, 2014). Pengetahuan orang tua sangat diperlukan agar dapat mendasari terbentuknya perilaku perawatan gigi dan mulut anak. Pemeliharaan kesehatan serta kebersihan gigi dan mulut anak dikaitkan dengan peranan orang tua terutama ibu, karena pada usia sekolah anak masih sangat bergantung pada orang tuanya (Prasuda et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Dianmartha et al (2018) dengan sampel anak Usia 9-12 tahun dan penelitian yang dilakukan oleh Yusmanijar & Adulhaq (2018) dengan sampel usia 7-9 tahun mendapatkan hasil pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan anak-anak sering mendapatkan

pemeriksaan dan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dari puskesmas. Salah satu bentuk upaya dalam mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut adalah melakukan penyuluhan terutama pada anak usia sekolah. Penyuluhan menjadi pencegahan primer yang tujuannya merubah perilaku mulai dari aspek pengetahuan, sikap, maupun tindakan agar tercapainya suatu pengetahuan serta pengertian yang baik mengenai pemeliharaan gigi dan mulutnya. Keberhasilan penyuluhan dipengaruhi oleh komunikasi serta pesan yang disampaikan (Arsyad, 2018).

Anak usia sekolah telah mampu menerima informasi dengan jelas dari beberapa media. Pada tahapan anak usia sekolah ini juga telah mampu untuk berfikir melalui urutan sebab akibat. Perkembangan usia sekolah merupakan perkembangan murid untuk mulai berfikir logis dan terarah oleh guru maupun orang tua untuk membentuk kepribadian yang baik untuk anak. Ciri khas yang dimiliki anak usia sekolah adalah adanya masa dimana aktifitas mental anak dapat terfokus pada berbagai kejadian yang pernah terjadi atau dicontohkan oleh orang lain (Khasanah et al., 2019). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Silfia et al (2019) yang mendapatkan bahwa pengetahuan anak sekolah dasar termasuk dalam kategori tinggi, dan dijelaskan hal tersebut karena murid sering mendapatkan pengetahuan tentang gigi dan mulut dari puskesmas setempat

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah et al (2019) dengan sampel anak usia sekolah dan penelitian oleh Gayatri (2017) didapatkan hasil anak usia sekolah dasar memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan gigi dan mulutnya. Dengan adanya pengetahuan perawatan gigi dan mulut yang baik, secara tidak langsung akan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut sehingga terhindar dari kelainan pada rongga mulut contohnya karies gigi. Semakin tinggi tingkat kelas murid, semakin tinggi pula usia anak tersebut sehingga pengetahuan yang diperoleh mengenai perawatan gigi dan mulut semakin tinggi.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan adalah pengetahuan juga dapat diperoleh baik secara eksternal maupun internal. Pengetahuan internal yaitu berasal dari diri sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang diperoleh dari orang lain termaksud keluarga teman dan guru. Adapun faktor lain dapat menambah pengetahuan adalah tayangan pada media masa dengan kemajuan teknologi.

## **2. Perilaku Menyikat Gigi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar perilaku menyikat gigi yaitu sedang sebanyak 43 orang (50%) dan buruk yaitu 4 orang (4,7%).

Penelitian ini sejalan dengan teori Gree (2000) dalam Arianto (2018), bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan.

Teori Skinner menyatakan perilaku dibedakan menjadi dua yaitu perilaku yang tidak tampak (cover behavior) dan perilaku yang tampak (over behavior). Pengetahuan adalah salah satu perilaku yang tidak tampak. Menurut Ronger menyimpulkan bahwa individu mendapatkan perilaku baru melalui proses yang disadari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap maka perilaku akan berlangsung lama, dan sebaliknya apabila perilaku baru diterima oleh individu dalam keadaan tidak disadari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Menurut Bloom, status kesehatan gigi dan mulut individu atau masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu keturunan, perilaku, pelayanan masyarakat, dan lingkungan (fisik maupun sosial budaya). Dari faktor tersebut, perilaku memegang peran yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu anak dengan memberikan edukasi, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar dapat meningkatkan perilaku untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut dari anaknya (Silfia et al., 2019).

Bentuk perawatan gigi yang pertama adalah menyikat gigi dengan baik dan benar. Metode utama pencegahan berbagai penyakit mulut seperti karies, gingivitis, dan periodontitis adalah dengan menghilangkan plak dengan baik. Cara pemeliharaan kebersihan rongga mulut dapat berupa menyikat gigi, menggunakan obat kumur dan dental floss. Seseorang penting untuk mengetahui teknik menyikat gigi yang benar agar dapat menjaga kebersihan mulut (Suhasini & Valiathan, 2020). Menyikat gigi adalah cara yang paling penting untuk membersihkan gigi dan menjaga kesehatan gingiva. Menyikat gigi sangat dipengaruhi oleh teknik dan waktu sikat gigi. (Gunjan et al., 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2017) sebanyak 50% telah menyikat gigi secara mandiri tanpa diperintah oleh orang tua mereka. Peningkatan perilaku tersebut jika didasari dengan pengetahuan dan penerapan dalam bentuk sikap dan tindakan yang positif, perilaku tersebut dapat bertahan lama. Setelah diberikan pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar, seiring dengan berjalannya waktu responden yang masih diperintah untuk melakukan kegiatan menyikat gigi akan bisa melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan Gopdianto, Rattu dan Mariati, (2015) dalam Artawa (2019), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status kebersihan gigi dan mulut dan perilaku menyikat gigi anak SD Negeri 1 Malalayang. Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan dengan secara tekun, teliti dan teratur. Tekun artinya sikat gigi dilakukan dengan giat dan sungguh-sungguh, teliti artinya sikat gigi dan teratur dilakukan minimal dua kali sehari. Waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setiap selesai sarapan dan sebelum tidur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyad et al (2018) bahwa perilaku anak dalam merawat kesehatan gigi dan mulut termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 71%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusmanijar & Adulhaq (2018) menunjukkan perilaku anak berusia 7-9 tahun di SD Islam Al Amal Jaticempaka sebanyak 53,2% dalam kategori baik. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfia et al. (2019) yang menyatakan terdapat 67,8% anak SDN 36/IV Kota Jambi telah berperilaku dengan kriteria baik dalam perawatan gigi dan mulut. Perawatan gigi dan mulut sangat penting dilakukan agar anak terhindar dari penyakit gigi. Perawatan gigi merupakan usaha penjagaan untuk mencegah kerusakan gigi dan penyakit lainnya. Gigi yang sehat dilihat dari perilaku perawatan gigi dan mulut dari seseorang. Perawatan gigi yang dilakukan antara lain menyikat gigi, penggunaan fluoride, pemilihan makanan, dan pemeriksaan rutin ke dokter gigi.

Menurut asumsi peneliti, murid telah mengetahui teknik menyikat gigi dan perawatan gigi yang baik dan benar. Meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan perilaku seorang anak akan lebih terlihat pada anak usia sekolah. Oleh karena itu anak lebih dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara lebih rinci disekolah dan dirumah, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri. Selain itu ada sebagian siswa kurang mengetahui cara menyikat gigi yang benar siswa hanya sebatas memahami menggosok gigi yang penting sudah disikat. Siswa kurang menyadari bahwa menggosok gigi harus memperhatikan gerakan menggosok gigi pada setiap permukaan gigi.

### **3. Kejadian Karies Gigi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar kejadian karies gigi sebagian besar yaitu karies gigi media sebanyak 55 orang (64,0%) dan karies superfisialis yaitu 8 orang (9,3%)

Karies gigi adalah pengeluaran garam-garam mineral dari email dan dentin. Karies gigi berperan penting pada masalah gigi pada anak. Gigi membusuk mulai dari dalam, bila

email yang berfungsi sebagai protektif pecah, bagian dentin kurang tahan terhadap invasi bakteri, akibatnya bakteri mudah masuk ke bagian pulpa (terdapat saraf) yang mengakibatkan rasa sakit pada gigi (Sodikin, 2016).

Karies merupakan salah satu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Edwina, 2017). Karies gigi adalah penyakit kronis yang prosesnya berlangsung cukup lama, berupa hilangnya ion-ion mineral secara kronis dan terus-menerus dari permukaan email pada mahkota atau permukaan akar gigi dan disebabkan oleh bakteri dan produk-produk yang dihasilkannya (Deynilisa, 2016)

Anak SD cenderung sering memakan makanan kariogenik dan tidak rajin untuk menggosok gigi secara rutin atau menyikat gigi dengan tidak benar, sehingga memungkinkan kejadian karies yang tinggi, hal ini didukung oleh hasil penelitian Pitriyanti dan Septarini (2016), bahwa dari 45 siswa SD yang terkena karies gigi, sebanyak 97,6 % atau hampir semua responden sering memakan makanan kariogenik, 88,9% menyikat gigi dengan tidak benar dan 54% memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Efendi (2018) yang menemukan bahwa angka kejadian anak yang mengalami karies gigi dimana cukup tinggi, besarnya persentase anak yang mengalami karies gigi yang disebabkan oleh faktor makanan, tetapi terjadinya karies gigi pada anak sekolah juga disebabkan oleh faktor kebiasaan menggosok gigi dan cara menggosok gigi yang kurang baik (Lintang, 2015).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zasendy Rehena, Maya Kalay, dan Lidya M Ivak (2018) menunjukkan hasil penelitiannya sebagian besar anak SD mengalami karies yakni 87,5%. Salah satu faktor kejadian karies gigi ini bisa didasari oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar, siswa yang menyikat gigi sesuai yang mereka tahu dan yang biasa mereka lakukan di rumah sehingga kondisi rongga mulut siswa tidak terjaga dan menyebabkan 72 bagian besar siswa mengalami karies.

Menurut asumsi peneliti, angka kejadian karies gigi terjadi karena anak sering makan-makanan manis dan banyak anak menyikat gigi di waktu yang tidak tepat, seperti pada saat mandi pagi dan sore, dan banyak yang tidak menyikat gigi saat malam hari karena kemungkinan mereka malas, mengantuk, dan ketiduran sehingga lupa menyikat gigi.

#### **4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Terhadap Kejadian Karies Gigi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan baik dengan kejadian karies gigi media ada 63,8%, hanya 8,1% yang karies gigi superfisialis dan sebagian besar tingkat pengetahuan cukup dengan kejadian karies gigi profunda ada 7,0%, hanya 1,2% yang karies gigi superfisialis dan media. Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value  $0,003 \leq 0,05$  berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian karies gigi media dengan pengetahuan baik, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (ada hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi Di MIN Kepulauan Anambas).

Penelitian ini sesuai dengan teori dimana tingkat pendidikan mempresentasikan tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang diasumsikan semakin baik tingkat pemahamannya mengenai informasi kesehatan gigi dan mulut yang diperolehnya (Sariningrum et al., 2019).

Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Menurut Tirthankar, pendidikan adalah faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi status kesehatan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi

akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan sehingga akan mempengaruhi perilakunya untuk hidup sehat. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut pada anak (Yusuf, 2015).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dinilai dari beberapa komponen penilai diantaranya pengetahuan tentang gigi sehat, penyebab masalah kesehatan gigi, akibat masalah kesehatan gigi, dan cara perawatan gigi yang benar. Pengertian gigi yang sehat merupakan gigi yang bebas dari karies maupun penyakit mulut lainnya. Penyebab masalah kesehatan gigi didapat dari anak yang suka makan coklat dan permen yang berlebihan dan malas menggosok gigi dapat menjadi penyebab masalah gigi. Masalah kesehatan gigi tersebut dapat mengakibatkan sakit gigi yang bisa menyebabkan sakit kepala, bau mulut, dan sulit untuk tidur. Dampak yang akan dialami seseorang dengan masalah gigi antara lain keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makan tersangkut, bau nafas, pencernaan terganggu), disabilitas fisik, rasa sakit setiap mengunyah, ketidaknyamanan psikis, dan disabilitas psikis (Ramadhan, 2016). Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dalam menjaga kesehatan mulut dan gigi.

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya menjaga kesehatan serta larangan yang harus di jauhi atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi kondisi gigi dan mulutnya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami atau secara terencana, salah satunya yaitu melalui proses pendidikan (Ferry dan Atikah., 2014).

Penelitian ini salah satu cara untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi dan mulut adalah melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi. Kesehatan gigi yang disampaikan kepada seseorang atau masyarakat diharapkan mampu untuk mengubah perilaku dan mendapatkan pengetahuan kesehatan gigi individu atau masyarakat dari kebiasaan yang tidak sehat ke arah kebiasaan yang sehat (Ramadhan et al., 2016).

Penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar sangat penting karena pada usia tersebut adalah masa kritis, baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya sehingga memerlukan metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut (Eka dan Arofah, 2017). Secara umum pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat penting sehingga dengan tidak adanya pendekatan pendidikan kesehatan gigi dapat mempengaruhi kualitas gigi pada subyek penelitian.

Kerusakan gigi atau karies gigi merupakan penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin, dan sementum yang disebabkan oleh aktifitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang diragikan (Kidd dan Bechal, 2002). Bila anak mengalami kerusakan gigi maka akan terasa sakit dan mengganggu makan, tidur serta aktifitas belajar.

Karies gigi dapat disebabkan karena mengkonsumsi makan yang kariogenik. Menurut Andayanisari et al., (2016) Salah satu makanan yang dapat menyebabkan karies gigi yaitu makanan yang banyak mengandung gula atau sukrosa. Sukrosa mempunyai kemampuan yang lebih efisien terhadap pertumbuhan mikroorganisme dan dimetabolisme dengan cepat untuk menghasilkan zat-zat asam. Makanan yang menempel pada permukaan gigi jika dibiarkan akan menghasilkan zat asam lebih banyak, sehingga mempertinggi risiko terkena karies gigi.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji korelasi chi square. Pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Hal ini sesuai dengan penelitian Lintang et al., (2015) yang menunjukkan tingginya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi belum tentu mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Cukupnya pengetahuan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua dengan mengajari dan mengawasi

keseharian anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut. Anak yang memiliki pengetahuan baik harus diimbangi dengan bimbingan dari orang tua, supaya pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Pengetahuan bukan merupakan faktor utama dalam terjadinya karies gigi. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi pada siswa antara lain adalah struktur gigi yang berbeda pada setiap orang. Menurut Lintang et al., (2015) banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi-geligi dalam rahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi kebiasaan menggosok gigi, jumlah, dan frekuensi makan-makanan yang menyebabkan karies.

Selain makanan yang manis, perilaku yang salah dalam menggosok gigi merupakan salah satu penyebab karies gigi. Teknik, waktu dan frekuensi menggosok gigi dapat mempengaruhi kebersihan pada rongga mulut. Durasi menggosok gigi yang ideal dan frekuensi menggosok gigi yang baik belum efektif untuk membersihkan semua permukaan gigi dari plak, hal tersebut dapat terjadi jika menggosok gigi dilakukan dengan tehnik yang salah dan waktu yang tidak tepat. Menggosok gigi harus dilakukan secara teratur dan harus mengenai semua permukaan gigi (Safitri et al., 2015).

Hasil ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kitukutha, 2018), bahwa pengetahuan anak-anak kelas 2- 3 di SD Islam Al Amal tentang kesehatan gigi dan mulut sebagian besar kriteria tinggi sebanyak 54 responden (57,4%) Tingkat pengetahuan responden didapatkan dari berbagai media dan dari penyuluhan Kesehatan gigi

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian (Rahayu, Widiati dan Widyanti, 2014), bahwa Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, dan lingkungan. Pengetahuan merupakan hal penting dalam terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan kesehatan gigi adalah dasar yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 88,89%

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Gayatri, 2017). Bahwa pada anak SD di Malang, tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini kemungkinan terjadi karena terjadi ketidakselarasan antara faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki anak itu sendiri (Gayatri, 2017).

Menurut asumsi peneliti, meskipun seseorang mengetahui tentang kesehatan gigi tetapi kesadarannya untuk melakukan perawatan gigi masih kurang. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi positif namun tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi rendah dapat dipahami sebagai hal yang juga terkait dengan faktor-faktor pembentukan sikap seseorang.

## **5. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar perilaku menyikat gigi sedang dengan kejadian karies gigi media ada 36,0%, hanya 1,2% yang karies gigi superfisial dan sebagian besar perilaku menyikat gigi buruk dengan kejadian karies gigi profunda ada 3,5%, hanya 1,2% yang karies gigi media. Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value  $0,027 \leq 0,05$  berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian karies gigi media dengan perilaku menyikat gigi sedang, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (ada hubungan perilaku menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi Di MIN Kepulauan Anambas).

Sarwono (2017) berpendapat bahwa perilaku anak juga cukup berperan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Perilaku anak terbentuk pada masa kanak-kanak di

bawah pengaruh sikap dan tingkah laku orangtua. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Husna (2016) yang mengemukakan bahwa semakin aktif peranan orangtua dalam membimbing anaknya untuk melakukan kebiasaan baik seperti menggosok gigi, maka akan mengurangi angka karies gigi pada anak. Saat pagi hari sebelum anak-anak memulai aktivitasnya untuk bersekolah, orangtua akan mengingatkan serta membimbing untuk menyikat gigi. Kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar khususnya pada pagi hari setelah sarapan akan mengurangi plak yang terbentuk.

Kebiasaan merawat gigi yang baik yaitu dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari pada waktu yang tepat yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur (Potter & Perry, 2015). Menyikat gigi setelah sarapan akan mengurangi potensi erosi mekanis pada permukaan gigi yang telah demineralisasi, sedangkan menyikat gigi sebelum tidur untuk membersihkan plak karena ketika tidur aliran saliva akan berkurang sehingga efek buffer akan berkurang (Tarigan, 2016).

Menurut penelitian Ruminem (2019) yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam mengenai kebiasaan menggosok gigi meliputi frekuensi, teknik, dan lamanya menggosok gigi. Frekuensi menggosok gigi yang baik yaitu 2 kali sehari. Namun, anak-anak sering melupakan menggosok gigi pada malam hari, padahal kita ketahui bahwa menggosok gigi malam hari sangat membantu membersihkan sisa-sisa makanan.

Sejalan dengan hasil penelitian, kejadian karies gigi juga merupakan penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah yaitu 6-12 tahun. Nainggolan (2019) pada penelitiannya melaporkan bahwa kebiasaan anak mengkonsumsi makanan kariogenik ditambah kebiasaan menggosok gigi yang buruk memicu terjadinya karies gigi. Selain itu sikap dan pengetahuan orang tua juga berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak (Robbihi dan Anang, 2021).

Perilaku menggosok gigi meliputi cara menggosok gigi, kebiasaan menggosok gigi, dan waktu menggosok gigi. Ketepatan perilaku menggosok gigi inilah yang memiliki hubungan dengan kejadian karies gigi. Hal ini didukung oleh penelitian Haryanti dkk (2014) yang menyatakan bahwa cara menggosok gigi yang tepat dapat menghilangkan plak lebih efektif.

Penelitian Santi dan Khamimah (2019) melaporkan bahwa waktu menggosok gigi dan kebiasaan menggosok gigi siswa berpengaruh terhadap kejadian karies gigi, dimana siswa yang terbiasa menggosok gigi setelah makan menunjukkan gejala karies gigi yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak menggosok gigi setelah makan. Selain itu, kebiasaan siswa menggosok gigi pada waktu pagi dan malam hari juga berpengaruh terhadap karies gigi yang dialami siswa.

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yang menyerang email, dentin, dan sementum yang ditandai dengan adanya demineralisasi jaringan keras gigi (Nainggolan, 2019). Proses karies gigi dimulai ketika ada sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi (plak) dan dibiarkan sehingga mikroorganisme mengubahnya menjadi asam dan zat asam inilah yang merapuhkan email gigi (demineralisasi) sehingga terjadi karies gigi (Mardiati dkk, 2017). Teori-teori tersebut mendukung hasil penelitian kali ini dimana perilaku menggosok gigi yang tepat dapat menekan terjadinya karies gigi. Sedangkan perilaku menggosok gigi yang tidak tepat dapat memicu terjadinya karies gigi karena sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan baik akan mengumpul dan menjadi plak kemudian diuraikan oleh mikroorganisme sehingga mulut menjadi asam dan terjadi karies gigi.

Menurut asumsi peneliti, perilaku menyikat gigi yang benar atau salah memang bukan satu-satunya faktor menentukan terjadinya karies gigi atau tidak. Meskipun perilaku menyikat gigi benar ternyata terjadi karies gigi, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain

seperti makanan yang dikonsumsi, pemeriksaan kesehatan gigi, bentuk dan permukaan gigi.

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian di MIN Kepulauan Anambas tentang hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut dan perilaku menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi didapatkan beberapa hal yang meliputi :

- a. Karakteristik usia responden yaitu 10 tahun yaitu 55,8%. Jenis kelamin responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 61,6%. Kelas responden sebagian besar Kelas IV yaitu 66,3%.
- b. Tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut yaitu baik 90,7%
- c. Perilaku menyikat gigi yaitu sedang 50%
- d. Kejadian karies gigi sebagian besar yaitu tidak ada karies gigi 55,8%
- e. Ada hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi Di MIN Kepulauan Anambas dengan p value 0,003
- f. Ada hubungan perilaku menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi Di MIN Kepulauan Anambas dengan p value 0,027

## **Saran**

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan petugas kesehatan mampu mengoptimalkan dan menerapkan bahwa melakukan penyuluhan tentang kebersihan gigi dan mulut serta memeriksa kesehatan gigi secara rutin.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan asuhan keperawatan sebagai penanganan karies gigi

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian teori dan referensi dalam pengembangan penelitian berikutnya, dan lebih mengendalikan faktor confounding yang mungkin bisa muncul dan mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti selanjutnya juga bisa menambah variabel lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adventus, I. Made Merta Jaya, and Donny Mahendra. 2019. "Buku Ajar Antropologi Keperawatan." Antropologi Keperawatan.
- Anang, & Robbihi, H. I. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 55–58.
- Andayasari, L. Anorital. (2016) Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Status Kesehatan Gigi Anak Taman Kanak-Kanak di Provinsi Banten dan Daerah Istimewa Jogjakarta Tahun 2014. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan*, 2 (1).
- Arianto, (2018). Peran Orangtua, Teman, Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Analis Kesehatan*. Vol 2(2), Hal. 271.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. 15th ed. Jakarta: Rineka Cipta. Arsyad. 2018. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pada Murid Kelas IV dan*
- Deynilisa, S. (2016). *Ilmu Konservasi Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dianmartha, C., Kusumadewi, S., Putu, D., & Kurniawati, Y. (2018). Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia 9-12 Tahun di SDN 27 Pemecutan Denpasar. *ODONTO Dental Journal*, 5, 110– 115.
- Diyantini, Ni Kadek, Ni Luh Putu Eva Yanti, and Sagung Mirah Lismawati. 2015. "Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian Bullying Pada Siswa Kelas V Di SD 'X' Di Kabupaten Badung." *COPING Ners Journal* 3(3).
- Doli Tine Donsu, Jenita. 2017. "Psikologi Keperawatan." *Pustaka Baru* 53(9).

- Efendi, R, Ameliwati, Indriati, G. 2018. Hubungan Antara Cara Menggosok Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau*
- Eka, N. dan Isrofah. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah di SD Boto Kembang Kulonp Yogyakarta. *Journal Unikal*, 1 (1).
- Ferry B, Atikah. (2014). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi terhadap DMF-T dan OHI-S Pada Anak Usia 10-12 Tahun di Makassar. Skripsi, Fakultas Kedokteran gigi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Gayatri, R. W. (2017) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Sdn Kauman 2 Malang', *Journal of Health Education*, 2(2),
- Gopdianto, R., Rattu, A. J. M., Mariati, N. W. (2015). Status Kebersihan Mulut Dan Perilaku Menyikat Gigi Anak Sd Negeri 1 Malalayang. *Jurnal e-Gigi (eG)*, 2(1), 130-138
- Gustabella, M. I., Wardani, R. and Suwargiani, A. A. (2017) 'Pengetahuan dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu yang memiliki anak usia bawah tiga tahun' Knowledge and practice of oral health maintenance in mothers with under 3-years-old children', *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(1), pp. 30–34. doi: 10.24198/jkg.v29i1.18601.
- Hermawan, Rosyana S., Widya Warastuti, and Kasianah. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia Prasekolah Di Pos Paud Perlita Vinolia Kelurahan Mojolangu." *Jurnal Keperawatan* 6(2).
- Husna, A. (2016). Peranan Orang tua Dan Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 17–23.
- Indrianingsih, Nurfaida, Yoyok Bekti Prasetyo, and Anggraini Dwi Kurnia. 2018. "Family Social Support and Behavior of Children with Caries in Doing Dental and Oral Care." *Jurnal Keperawatan* 9(2). doi: 10.22219/jk.v9i2.5480.
- Juliastuti, Ni Luh Eka, I. Putu Dedy Hardy, and I. Nyoman Suarjana. 2019. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Anak Melalui Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan." *SINTESA Prosiding* 2019 2(2).
- Jyoti, Ni Putu Chandra Parama, Putu Ratna Kusumadewi Giri, Steffano Aditya Handoko, Desak Putu Yuli Kurniati, and Luh Wayan Ayu Rahaswanti. 2019. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Merawat Gigi Anak
- Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. F. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Far* 9(4), 327–334
- Kholid, Ahmad. 2015. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, Dan Aplikasinya*. Vol. 53.
- Kidd, Edwina. A. M., & Sally, Joyston- Bechal. (2017). *Dasar-dasar Karies: Penyakit dan Penanganannya*. (Alih bahasa: Nurlan Sumawinata & Safrida Faruk). Jakarta: EGC.
- Kitukutha (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Perawatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia sekolah 7-9 tahun di SD Islam Al Amal Jaticempaka', 2(3), p. 100190
- Lestari, Titik. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*.
- Lintang, J. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan tingkat keparahan karies gigi siswa SDN Tumuluntung Minahasa Utara. *Jurnal e- Gigi*, Vol. 3 Nomor 2.
- Listrianah. 2017. "Indeks Karies Gigi Ditinjau Dari Penyakit Umum Dan Sekresi Saliva Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang 2017." *JPP (Jurnal Kesehatan Palembang)* 12(2).
- Mardiati, dkk. 2017. Faktor Penyebab Terjadinya Karies Gigi Pada Siswa SD Sambiroto 02 Semarang. *Jurnal KesehatanGigi*, 4(1), 25–32
- Mariati, Ni Wayan. 2015. "Pencegahan Dan Perawatan Karies Rampan." *Jurnal Biomedik (JBM)* 7(1). doi: 10.35790/jbm.7.1.2015.7288
- Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., & Joko, S. (2015). *Standar Asuhan Keperawatan dan Prosedur Tetap dalam Praktik Keperawatan: Konsep dan Aplikasi dalam Praktik Klinik*. Jakarta: Salemba Medika.

- Nainggolan, S.J. (2019). Gambaran Pengetahuan Anak Tentang Jenis Makanan Kariogenik Terhadap Terjadinya Karies Gigi Pada Siswa/I Kelas V-B SD Negeri 068003 Kayu Manis Perumnas Simalingkar Medan Tuntungan. *Jurnal Ilmiah PANNMED*. Vol 14. No 1. Hlm 110-114
- Notoadmodjo. 2019. Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2020. *Ilmu Prilaku Kesehatan*.
- Notoatmodjo. 2018. “Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.”
- Nursalam. 2017. “Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Prakt
- Pitriyanti, L. & Septarini, N.W. 2016, ‘Determinan Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Di Pulau Nusa Penida, Klungkung, Bali Luh’, *Jurnal Virgin*, vol. 2, no. I, pp. 1–14
- pp. 201–210. doi: 10.15294/jhe.v2i2.22612.
- Prasuda, R., Wiyono, J., & Warsono. (2017). Peningkatan Pendidikan Orang Tua Sebagai Penanganan Karies Gigi Anak Usia 7-9 Tahun. *Nursing News*, 2(3), 811– 822.
- Rahayu, C., Widiati, S. and Widyanti, N. (2014) ‘Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya’, *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 21(1), p. 27. doi: 10.22146/majkedgiind.8515.
- Ramadhan, Azhary. Cholil & Bayu Indra Sukmana. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi Di SMPN 1 Marabahan Dentino. *Jurnal Kedokteran Gigi*. Vol I. No 2
- Rehena, Z., Kalay, M., & Ivakdalam, L. M. (2020). Hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Biosainstek*, 2(2), 1-5.
- Robbihi, HI., Anang. 2021. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 10 No. 2. ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x. hlm 59-66
- Ruminem, Pakpahan, R. A., & Sapariyah, S. (2019). Gambaran Konsumsi Jajanan dan Kebiasaan Menyikat Gigi Pada Siswa Yang Mengalami Karies Gigi di SDN 007 Sungai Pinang Samarinda. 60–69.
- Santi, AUP dan Khamimah, S. (2019). Pengaruh Cara Menggosok Gigi Terhadap Karies Gigi Anak Kelas IV di SDN Satria Jaya 03 Bekasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Edisi Oktober. Hlm 47-51.
- Sarebni, I.S. & Saktini, F., 2014. Pengaruh Paparan Fluorida Oral Dalam Pasta Gigi Dengan Dosis Bertingkat Terhadap Gambaran Mikroskopis Lambung Mencit Balb/C Usia 3-4 Minggu. *Jurnal Media Medika Muda*, 8(33), pp. 44.
- Sari, Rita. 2016. “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.” *Jurnal*
- Sariningrum, E. and Irdawati, I. (2009) ‘Hubungan tingkat pendidikan, sikap dan pengetahuan orang tua tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak balita tahun dengan tingkat kejadian kareis di paud jatipurno’, *Berita Ilmu Kepera* ISSN 1979-2697, Vol 2., pp. 119–124
- Silfia, A., Riyadi, S., & Razi, P. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6, 45–50
- Sugiyono, P. Dr. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Cetakan Ke 26).
- Sumini, Bibi Amikasari, and Devi Nurhayati. 2014. “Hubungan Konsumsi Makanan Manis Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Prasekolah Di TK B RA Muslimat PSM Tegalrejodesa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan.” *Jurnal Delima Harapan* 3(2).
- Syah, Astannudin, Rizqi Aulia Ruwanda, and Abdul Basid. 2019. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Karies Gigi Pada Anak Sekolah Min 1 Kota Banjarmasin.” *Jurnal Kesehatan Indonesia* 9(3). doi: 10.33657/jurkessia.v9i3.184.
- Tarigan, R (2016). *Karies Gigi*. Edisi 2. Jakarta: EGC Hal. 21.
- Terhadap Kejadian Karies Anak Di TK Titi Dharma Denpasar.” *Bali Dental Journal* 3(2). doi:

10.51559/bdj.v3i2.34.  
V SD Arsyad. Media Kesehatan Gigi 151 (2): 10-17.  
Wacana Kesehatan 1(1). doi: 10.52822/jwk.v1i1.28.